

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan anak pada usia Balita merupakan periode kritis pada masa pertumbuhan atau *golden periode* dan hanya terjadi satu kali dalam siklus kehidupan.¹ Balita merupakan anak dengan usia kurang dari lima tahun, dimana masa bayi dan balita disebut juga masa *window of opportunity* yaitu periode emas pertumbuhan.^{2,3} *World Health Organization* (WHO) menyebutkan usia Balita dapat dibedakan menjadi 3 golongan yaitu usia bayi 0 hingga 1 tahun, usia balita 2 hingga 3 tahun dan usia prasekolah 4 hingga 5 tahun.⁴

Balita merupakan bagian bagian dari siklus kehidupan yang ditandai dengan karakteristik pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial yang pesat. Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap kebutuhan dan asupan gizi. Pemberian makanan yang tidak sesuai pada masa bayi dan balita akan menyebabkan terjadinya malnutrisi.^{2,5} Malnutrisi merupakan masalah gizi yang sering terjadi pada balita dan anak, baik gizi kurang ataupun gizi lebih. Secara garis besar permasalahan gizi merupakan dampak dari ketidak seimbangan antara asupan dengan pengeluaran dalam jangka waktu yang relatif lama, dimana asupan melebihi kebutuhan atau kurang dari kebutuhan harian salah satu gangguan kesehatan yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental selama periode pertumbuhan dan perkembangan.⁶

Gizi merupakan faktor penting dalam pola tumbuh kembang balita. Pengaruh malnutrisi atau kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan yaitu sejak janin sampai anak berumur dua tahun, tidak hanya berdampak terhadap perkembangan fisik, namun berdampak juga terhadap perkembangan kognitif yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja.^{2,5} Selain itu, malnutrisi juga dapat menyebabkan ukuran otak mengecil. Berkurangnya jumlah sel otak dan terjadi ketidaksempurnaan biokimia di otak menyebabkan terganggunya fungsi otak secara permanen.⁷ Sehingga apabila dilakukan test *intelligence quotient* (IQ) maka akan terjadi penurunan kemampuannya sebanyak 10%.³

Data dari the *World Health Organization* pada tahun 2024 menyatakan 149 juta anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami *stunting* (terlalu pendek untuk usianya), 45 juta diperkirakan mengalami *wasting* (terlalu kurus untuk tinggi badan), dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan atau mengalami obesitas.⁸ Hampir setengah dari kematian anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi. Hal ini sebagian besar terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.⁸

Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. hal ini menunjukkan angka tersebut masih di atas target yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO), yaitu sebesar 20%. Meskipun angka prevalensi *stunting* menurun, tetapi prevalensi *underweight* dan *wasting* mengalami peningkatan.⁹ Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 anak umur 0-59 bulan (Balita) di Provinsi Sumatera Barat didapatkan *underweight* (14,5%) dan *stunting* sebesar 15,8%.¹⁰ Puskesmas Kota Padang dengan prevalensi *stunting* tertinggi berada pada Puskesmas Andalas sebesar 449 kasus. Kondisi status gizi *underweight* tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Balita secara keseluruhan, termasuk perkembangan otak yang akan mempengaruhi tingkatan IQ Balita.¹¹

Tingkatan IQ dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar tingkatan IQ dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor gizi, faktor genetik dan faktor lingkungan.¹² Faktor gizi sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan sel-sel otak, dimana kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama pada saat masa pertumbuhan dapat menyebabkan jumlah sel-sel otak berkurang dari jumlah normalnya akibat perubahan dalam metabolisme dalam otak. Kecukupan zat gizi pada masa ini akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak pada periode selanjutnya. Jumlah sel-sel otak yang berkurang dan ketidaksempurnaan *neurotransmitter* dalam otak dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang penting dalam perkembangan otak. Penelitian lain menyatakan bahwa gangguan keterlambatan perkembangan antara lain ditandai dengan lambatnya kematangan sel-sel saraf, lambatnya gerakan motorik,

kurangnya kecerdasan, dan lambatnya respon sosial. Berbagai stimulasi melalui panca indra seperti mendengar, melihat, merasa, mencium, dan meraba, yang diberikan.¹³

Intelligence quotient (IQ) merupakan ukuran komparatif dari tingkat kemampuan individu pada waktu tertentu terkait dengan norma usia individu itu sendiri yang berhubungan dengan kecerdasan dan diukur dengan menggunakan tes IQ.¹⁴ Tingkat IQ menunjukkan tingkat kecerdasan individu menurut usianya. *Intelligence quotient* (IQ) merupakan proporsi tingkat pengetahuan yang dikaitkan tingkatan usia.¹⁵

Tes IQ merupakan salah jenis tes psikologi yang digunakan untuk mengukur tingkat intelegensi atau kecerdasan seseorang.¹⁶ Beberapa jenis tes IQ yang dapat diaplikasikan untuk balita diantaranya yaitu *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence Revised/WPPSI-R* (digunakan untuk kelompok umur 3 hingga 7 tahun) dan *Culture Fair Intelligence Test/CFIT* skala 1 (digunakan untuk kelompok umur 4 hingga 8 tahun), dan *Stanford-Binet Intelligence Scale* (digunakan untuk kelompok umur 2 hingga 89 tahun). *Stanford-Binet Intelligence Scale* merupakan salah satu metode pemeriksaan intelegensi anak yang umum digunakan untuk menilai tingkat intelektual, kognitif, neuropsikologis serta untuk menilai kecerdasan secara umum.¹⁷

Menurut *Stanford-Binet* tes IQ sudah dapat dilakukan untuk anak usia 2 tahun keatas karena tes ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek kecerdasan, termasuk kemampuan verbal dan non-verbal yang relevan dengan perkembangan awal anak. Pada usia ini, pengukuran kecerdasan dapat memberikan wawasan penting mengenai potensi kognitif dan kebutuhan pendidikan anak di masa depan. Tes ini membutuhkan waktu sekitar 45-60 menit. Dalam tes ini anak lebih banyak melakukan kegiatan sambil bermain. Alat-alat yang digunakan untuk tes ini menggunakan mainan anak seperti manik-manik, balok, dan gambar-gambar. Tes ini umumnya digunakan untuk anak-anak *playgroup* dan anak dengan kebutuhan khusus.¹⁷

Anak yang memiliki status gizi kurang atau buruk (*underweight*) berdasarkan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U) dan pendek atau sangat pendek (*stunting*) berdasarkan pengukuran tinggi badan terhadap umur (TB/U)

yang sangat rendah terhadap standar WHO mempunyai resiko kehilangan kecerdasan atau *intelligence quotient* (IQ) sebesar 10-15 point.¹⁸ Anak yang kekurangan gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga akan kurang, karena pertumbuhan otaknya tidak optimal. Terganggunya proses belajar pada anak inilah yang dapat menimbulkan hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar berupa kesulitan belajar. Status gizi Balita yang rendah jika dibandingkan dengan standar WHO akan memiliki resiko mengalami penurunan kecerdasan atau *intelligence quotient* (IQ) hingga 10% dibandingkan anak yang memiliki status gizi normal.^{3,19}

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyamto pada tahun 2021, menyebutkan bahwa hasil uji sommer'd didapatkan terdapat hubungan positif antara status gizi dan prestasi belajar.²⁰ Hal tersebut juga didukung oleh Penelitian Dewi pada tahun 2021 yang menyebutkan jika terbukti pemenuhan gizi memiliki peranan penting dan sangat mempengaruhi kecerdasan anak. Besaran gizi yang diberikan terhadap seorang anak, akan mempengaruhi optimalnya pertumbuhan otak dan kecerdasan anak.²¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, dimana gizi itu penting untuk kecerdasan Balita, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai korelasi pemeriksaan antropometri dengan tingkat IQ pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi pemeriksaan antropometri dengan tingkat IQ pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui adanya korelasi pemeriksaan antropometri dengan tingkat IQ pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik anak balita (jenis kelamin, usia balita dan pendidikan ibu).

2. Mengidentifikasi BB/U pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
3. Mengidentifikasi TB/U pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
4. Mengidentifikasi IMT pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
5. Mengidentifikasi tingkat IQ pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
6. Mengidentifikasi korelasi antara BB/U dengan tingkat IQ pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
7. Mengidentifikasi korelasi antara TB/U dengan tingkat IQ pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
8. Mengidentifikasi korelasi antara IMT dengan tingkat IQ pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
9. Mengidentifikasi korelasi pendidikan ibu dengan tingkat IQ pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami korelasi antara pemeriksaan antropometri dengan tingkat IQ Pada anak Balita.
2. Meningkatkan pengetahuan penulis tentang korelasi pemeriksaan antropometri dengan Tingkat IQ Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
3. Meningkatkan pengetahuan penulis tentang korelasi pendidikan ibu dengan Tingkat IQ Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.
4. Mengembangkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam membuat suatu karya ilmiah.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis melalui kegiatan pembuatan suatu karya ilmiah.

6. Memberikan pengalaman berharga dan bermanfaat sebagai latihan pengembangan diri, dan ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan langsung dalam membantu mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Menambah wawasan serta informasi di bidang kesehatan mengenai korelasi antara pemeriksaan antropometri dengan tingkat IQ pada anak Balita.

1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk melakukan kajian penelitian selanjutnya.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Hasil penelitian ini sebagai informasi bagi masyarakat terutama orang tua, sebagai dasar untuk memperhatikan asupan gizi anaknya.
2. Membantu masyarakat dalam memantau tumbuh kembang anak
3. Membantu masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan
4. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang mengenai korelasi antara pemeriksaan antropometri dengan tingkat IQ pada anak Balita.

